



Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Hakikat Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Serta Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka

Deva Maria Pangaribuan^{1*}, Eva Betty Simanjuntak², Dinda Prati Dina Arsah³, Enjel Anatasia Hutabarat⁴, Fajra Lativa Asri⁵, Sazkyla Nur Efendi⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: devamariapangaribuan@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe elementary school teachers' perceptions of the essence of education and educational science, as well as their relevance to the implementation of the Merdeka Curriculum. Education, as a process of developing students' potential, requires teachers to understand the philosophical, theoretical, and practical foundations of educational science in order to implement the curriculum effectively. This research employed a qualitative descriptive method with data collected through interviews, questionnaires, and documentation studies involving elementary school teachers from several schools. The findings reveal that most teachers have a good understanding of the essence of education as an effort to shape character, develop competencies, and instill moral values. However, gaps remain in their comprehension of educational science as a scientific foundation that guides educational practices. The relevance to the Merdeka Curriculum is reflected in teachers' efforts to emphasize student-centered learning, differentiation, and character strengthening in line with the Profil Pelajar Pancasila. In conclusion, teachers' perceptions of the essence of education and educational science contribute significantly to the effective implementation of the Merdeka Curriculum, although strengthening teachers' conceptual and pedagogical insights is still needed to ensure more comprehensive and applicable understanding.*

Keywords: Character Strengthening; Educational Science; Essence of Education; Merdeka Curriculum; Teacher Perception.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru sekolah dasar mengenai hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan serta relevansinya dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi peserta didik menuntut guru untuk memahami dasar filosofis, teoritis, dan praktis dari ilmu pendidikan agar dapat mengimplementasikan kurikulum secara tepat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, angket, dan studi dokumentasi terhadap sejumlah guru sekolah dasar di beberapa satuan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik mengenai hakikat pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter, pengembangan kompetensi, dan pembiasaan nilai-nilai moral. Namun, masih ditemukan kesenjangan dalam pemahaman mengenai ilmu pendidikan sebagai landasan ilmiah yang berfungsi memberi arah bagi praktik pembelajaran. Adapun relevansi dengan Kurikulum Merdeka tampak dalam upaya guru menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, serta penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. Kesimpulannya, persepsi guru tentang hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan memberikan kontribusi penting bagi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun diperlukan penguatan wawasan konseptual dan pedagogis agar pemahaman guru lebih utuh dan aplikatif.

Kata kunci: Hakikat Pendidikan; Ilmu Pendidikan; Kurikulum Merdeka; Penguatan Karakter; Persepsi Guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa. Hakikat pendidikan tidak hanya sebatas proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya yang beriman, bertakwa, berakarakter, kreatif, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam perspektif filosofis, pendidikan adalah proses humanisasi, yaitu usaha memanusiakan manusia agar memiliki nilai, sikap,

keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang. Ilmu pendidikan hadir sebagai landasan teoritis dan metodologis yang berfungsi untuk menjelaskan, mengarahkan, sekaligus mengevaluasi praktik pendidikan agar tetap selaras dengan tujuan nasional. Dengan demikian, hubungan antara hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pelaksana pendidikan di tingkat paling dasar, yakni sekolah dasar.

Guru sekolah dasar tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga dituntut memahami nilai-nilai filosofis dan teoritis pendidikan sehingga pembelajaran yang diberikan lebih bermakna. Seiring dengan dinamika zaman, kurikulum sebagai roh pendidikan mengalami berbagai pembaruan. Salah satu inovasi besar dalam sejarah pendidikan Indonesia adalah lahirnya Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum ini hadir untuk menjawab tantangan era globalisasi, revolusi industri 4.0, hingga dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan *learning loss*. Kurikulum Merdeka dirancang lebih sederhana, fleksibel, menekankan pada esensi pembelajaran, serta memberi ruang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*.

Mayanti (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tidak dapat dipandang hanya sebagai program teknis, melainkan sebagai rekonstruksi sistem pendidikan nasional yang menuntut peran aktif guru dalam penyusunan administrasi, perencanaan, hingga implementasi di kelas. Dalam penelitiannya di UPT SDN 211 Gresik, ditemukan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan operasional sekolah serta pemahaman guru dalam menafsirkan kurikulum sebagai pedoman pembelajaran

Sementara itu, Wally, Mahananingtyas, & Ritiauw (2024) menemukan bahwa kesiapan guru masih menjadi tantangan utama. Sebagian guru sudah memahami struktur Kurikulum Merdeka, namun masih ada yang belum sepenuhnya menguasai konsep pembelajaran terdiferensiasi maupun implementasi P5. Oleh karena itu, penelitian mereka menekankan pentingnya dukungan pelatihan berkelanjutan dari pemerintah dan lembaga pendidikan agar guru benar-benar siap menjadi motor penggerak Kurikulum Merdeka

Dari perspektif yang berbeda, Utami & Abdul Manan (2024) dalam penelitiannya di Kabupaten Kuningan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya pemahaman guru. Walaupun demikian, guru tetap berusaha melaksanakan pembelajaran berorientasi pada karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara semangat kebijakan dengan kesiapan nyata di lapangan.

Selanjutnya, Fadillah & Wahyudin (2024) menyoroti pemahaman guru terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka. Mereka menemukan variasi signifikan dalam tingkat pemahaman guru: sebagian memahami fleksibilitas, kontekstualisasi, dan diferensiasi, tetapi sebagian lain masih kesulitan merancang pembelajaran berbasis proyek. Hal ini membuktikan bahwa guru membutuhkan penguatan wawasan teoretis tentang hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan agar dapat menafsirkan kurikulum dengan tepat dan aplikatif.

Berbagai temuan di atas menunjukkan bahwa persepsi guru tentang hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan menjadi faktor kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka. Guru yang memahami pendidikan sebagai proses holistik akan lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, pembelajaran berpusat pada siswa, dan pendekatan kontekstual ke dalam kelas. Sebaliknya, guru yang hanya memandang pendidikan sebagai aktivitas transfer pengetahuan cenderung mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan penguatan karakter yang diusung kurikulum ini.

Dengan demikian, kajian mengenai persepsi guru sekolah dasar terhadap hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan serta relevansinya dengan Kurikulum Merdeka sangat penting dilakukan. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kesiapan guru, tetapi juga mengungkap sejauh mana guru memahami hubungan konseptual antara pendidikan sebagai ilmu dengan praktik implementasi kurikulum. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam rangka memperkuat kapasitas guru sebagai agen transformasi pendidikan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan guru mengenai hakikat pendidikan, ilmu pendidikan, serta relevansinya dengan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara menggambarkan data dalam bentuk kata-kata yang diperoleh dari narasumber.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan menggali informasi mendalam tentang bagaimana seorang guru memaknai peran pendidikan dan ilmu pendidikan dalam praktik sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa, konteks, serta pengalaman unik guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MIS Al-Quba (Jl.Tegal Sari Mandala II, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa MIS Al-Quba merupakan salah satu sekolah dasar Islam yang telah mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sehingga relevan untuk dijadikan tempat penelitian.

Subjek penelitian adalah seorang guru sekolah dasar di MIS Al-Quba. Guru dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru tersebut telah berpengalaman dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah dasar.
- b. Guru terlibat langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
- c. Guru mampu memberikan informasi mengenai persepsinya terhadap hakikat pendidikan, ilmu pendidikan, dan relevansinya dengan praktik pembelajaran.

Pemilihan satu orang guru sebagai informan dianggap memadai karena tujuan penelitian ini adalah untuk menggali persepsi secara mendalam, bukan untuk melakukan generalisasi pada populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dipilih karena dianggap sebagai teknik yang paling tepat untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi guru mengenai pendidikan dan Kurikulum Merdeka.

Wawancara dilakukan dengan model semi-terstruktur, yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjawab secara bebas dan mendalam. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya terbatas pada jawaban singkat, tetapi juga mencakup penjelasan, contoh konkret, serta refleksi pribadi guru.

Adapun tema pertanyaan wawancara mencakup beberapa aspek berikut:

- a. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai peran guru dalam mewujudkan hakikat pendidikan di kelas?
- b. Apa contoh nyata penerapan hakikat pendidikan yang memerdekakan siswa dalam kegiatan belajar di kelas?
- c. Menurut Bapak/Ibu, apa kelebihan Kurikulum Merdeka dalam mendukung hakikat pendidikan?
- d. Apa tantangan yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengaitkan hakikat pendidikan dengan Kurikulum Merdeka?
- e. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap penerapan Kurikulum Merdeka agar lebih sesuai dengan hakikat pendidikan di sekolah dasar?

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah **peneliti sendiri**. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, sekaligus penganalisis dan penafsir hasil penelitian (Moleong, 2017).

Untuk mendukung proses wawancara, digunakan instrumen tambahan berupa:

- a. **Pedoman wawancara**, berisi daftar pertanyaan kunci yang relevan dengan fokus penelitian.
- b. **Alat perekam suara**, untuk merekam percakapan agar data dapat dianalisis kembali dengan lebih teliti.
- c. **Buku catatan lapangan**, untuk mencatat hal-hal penting seperti ekspresi, intonasi, atau konteks wawancara yang mungkin tidak terekam secara audio.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama:

Reduksi Data

Data hasil wawancara yang diperoleh akan dipilah dan diseleksi, kemudian dirangkum agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan topik penelitian. Reduksi data juga dilakukan dengan mengkategorikan jawaban guru ke dalam tema-tema tertentu, misalnya “pemahaman hakikat pendidikan,” “ilmu pendidikan,” atau “implementasi Kurikulum Merdeka.”

Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dapat berupa kutipan langsung dari hasil wawancara, uraian naratif yang menjelaskan konteks, serta pengelompokan data berdasarkan tema.

Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi untuk menemukan pola, makna, dan keterkaitan antara persepsi guru tentang hakikat pendidikan dan ilmu pendidikan dengan relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. Kesimpulan bersifat sementara selama proses analisis, kemudian diverifikasi ulang hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. **Triangulasi sumber**, dengan cara melakukan *member check* kepada guru untuk memastikan bahwa transkrip wawancara sesuai dengan maksud informan.
- b. **Triangulasi teori**, dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pendidikan dan Kurikulum Merdeka.

- c. **Diskusi dengan sejawat**, peneliti mendiskusikan hasil temuan sementara dengan rekan atau pembimbing untuk memperoleh masukan dan menghindari subjektivitas berlebihan.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sistematis, yaitu:

Tahap Perencanaan

- a. Menentukan fokus penelitian dan menyusun pedoman wawancara.
- b. Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin penelitian.
- c. Menentukan subjek penelitian, yaitu guru di MIS Al-Quba.

Tahap Pengumpulan Data

- a. Melaksanakan wawancara dengan guru sebagai subjek penelitian.
- b. Merekam percakapan serta mencatat hal-hal penting dalam buku catatan lapangan.
- c. Melakukan klarifikasi jika ada jawaban yang kurang jelas.

Tahap Analisis Data

- a. Menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip.
- b. Melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai model Miles & Huberman.

Tahap Penyusunan Laporan

- a. Menyusun hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah.
- b. Mengintegrasikan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.
- c. Menyelesaikan laporan penelitian dalam bentuk artikel jurnal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara salah satu guru di MIS Al-Quba, diperoleh temuan sebagai berikut:

Peran Guru dalam Hakikat Pendidikan

Guru dipandang sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang berperan membentuk siswa sesuai potensi masing-masing. Guru juga berfungsi sebagai teladan, motivator, dan inspirator. Menurut beliau, keteladanan lebih penting daripada nasihat semata.

Penerapan Hakikat Pendidikan dalam Kegiatan Belajar

Guru menerapkan pendidikan yang memerdekakan siswa dengan cara memberikan stimulus berpikir melalui pertanyaan sederhana, melaksanakan praktik lapangan kecil, melakukan evaluasi, serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan siswa.

Kelebihan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka dinilai memberi kesempatan besar kepada siswa untuk mengeksplorasi potensi diri, berimajinasi, dan menghasilkan karya. Metode yang digunakan meliputi studi kasus, studi lapangan, dan *outing class*, sehingga siswa lebih bebas belajar sesuai minat dan bakatnya.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa tantangan yang dihadapi adalah:

- a. Guru dituntut untuk terus beradaptasi dan tidak stagnan.
- b. Keterbatasan sarana dan prasarana sekolah.
- c. Komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa belum optimal.
- d. Tidak adanya layanan bimbingan konseling khusus di SD, sehingga peran itu dijalankan oleh guru kelas melalui pendekatan hati, kasih sayang, dan kepedulian.

Harapan dan Perubahan yang Terjadi

- a. Harapan terbesar adalah mencetak generasi emas 2045 yang cerdas, berdaya saing, dan berkarakter.
- b. Guru harus terus belajar sepanjang hayat agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman.
- c. Perubahan positif sudah terlihat, meski bertahap, seperti meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dan suasana belajar yang lebih dinamis.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang luas tentang hakikat pendidikan, ilmu pendidikan, dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. Temuan ini dapat dianalisis sebagai berikut:

Guru sebagai Agen Perubahan

Pandangan informan mengenai peran guru sebagai *agent of change* sesuai dengan teori Ki Hajar Dewantara (*ing ngarsa sung tulada, ing madya mangukarsa, tut wuri handayani*). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator. Hal ini diperkuat oleh Tilaar (2012), yang menegaskan bahwa guru adalah agen transformasi sosial yang memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa.

Hakikat Pendidikan yang Memerdekakan

Upaya guru memberikan stimulus berpikir, praktik lapangan, dan evaluasi menunjukkan penerapan pendidikan yang membebaskan siswa dari sekadar hafalan. Paulo Freire (2005) menyebut hal ini sebagai *liberating education*, yaitu pendidikan yang mengaktifkan siswa sebagai subjek. Sejalan dengan penelitian Mayanti (2023), Kurikulum Merdeka memang mendorong pembelajaran yang fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik

Relevansi dengan Kelebihan Kurikulum Merdeka

Temuan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang eksplorasi selaras dengan penelitian Utami & Abdul Manan (2024), yang menegaskan bahwa kurikulum ini membantu siswa menemukan potensi diri melalui aktivitas kontekstual UNESCO (2015) juga menggarisbawahi pentingnya kompetensi abad 21 (4C: critical thinking, creativity, collaboration, communication) yang terlihat dalam kelebihan Kurikulum Merdeka.

Tantangan Implementasi

Kendala yang diungkapkan guru, seperti keterbatasan kompetensi, sarana, dan komunikasi dengan orang tua, konsisten dengan temuan Fadillah & Wahyudin (2024) yang menemukan variasi pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek. Wally, Mahananingtyas, & Ritiauw (2024) juga menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menjalankan Kurikulum Merdeka

Harapan dan Perubahan Positif

Harapan guru untuk mencetak generasi emas 2045 sejalan dengan visi pendidikan nasional dalam RPJPN 2025–2045. Selain itu, temuan bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis mendukung penelitian Mayanti (2023), yang menyatakan Kurikulum Merdeka mendorong tumbuhnya kreativitas dan motivasi belajar. Hal ini juga menegaskan konsep *lifelong learning* UNESCO (2015), di mana guru harus terus belajar dan beradaptasi agar pendidikan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru sekolah dasar memiliki persepsi yang luas dan mendalam tentang hakikat pendidikan serta ilmu pendidikan. Guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai *agent of change* yang berperan penting dalam membentuk potensi siswa. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan, motivator, dan inspirator yang mampu menumbuhkan semangat belajar sekaligus membimbing siswa untuk berkembang sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing.

Hakikat pendidikan yang memerdekakan tercermin dalam praktik pembelajaran di kelas, seperti pemberian stimulus berpikir melalui pertanyaan sederhana, pelaksanaan praktik lapangan skala kecil, evaluasi berkelanjutan, serta komunikasi intensif dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai proses kolaboratif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Relevansi antara hakikat pendidikan dengan Kurikulum Merdeka tampak jelas melalui prinsip pembelajaran yang fleksibel, berbasis diferensiasi, serta penguatan karakter siswa melalui *Profil Pelajar Pancasila*. Kurikulum Merdeka dipandang memberi ruang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi, berimajinasi, dan menghasilkan karya yang bermakna.

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana yang belum memadai, serta komunikasi antara sekolah dan orang tua yang belum optimal. Meski demikian, guru tetap menilai Kurikulum Merdeka sebagai inovasi penting yang dapat menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Harapannya, Kurikulum Merdeka mampu melahirkan generasi emas 2045 yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing global. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, menguasai teknologi, dan menerapkan prinsip *lifelong learning* agar senantiasa adaptif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan pendidikan masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, guru sekolah dasar hendaknya terus meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan, penguasaan teknologi, dan pengembangan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Kedua, pihak sekolah diharapkan mendukung guru dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai serta memperkuat layanan bimbingan konseling agar perkembangan siswa dapat terpantau secara optimal. Ketiga, pemerintah perlu memberikan pendampingan berkelanjutan, baik melalui regulasi, penyediaan sumber belajar, maupun pemerataan fasilitas pendidikan. Keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak guru dari berbagai sekolah sehingga hasilnya lebih komprehensif dan dapat menggambarkan persepsi guru secara lebih luas mengenai hakikat pendidikan, ilmu pendidikan, dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Fadillah, & Wahyudin. (2024). Analisis pemahaman guru sekolah dasar terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1881–1891. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2367>
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (Edisi revisi). Jakarta: LP3ES.
- Marwa, N. W. S. (2022). *Persepsi guru sekolah dasar terhadap mata pelajaran IPAS* [tesis atau artikel]. *Metodik Didaktik*.

- Mayanti, Y. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah dasar di UPT SDN 211 Gresik. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17929>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihatien, Y., Amin, M. S., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, 6(1), 9232–9244.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka: Wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Riyanti, W., Mahananingtyas, E., & Ritiau, L. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 286 Maluku Tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(4), 242–246.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, K., Kriswinarti, A., Emi, Y., Warneri, & Aunnurrahman. (2024). Analisis pemahaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 5020–5024. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4363>
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Utami, I. S., & Manan, A. (2024). Persepsi guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1050–1063. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.5071>
- Wiguna, I. K. W., & Trisnangrat, M. A. N. (2022). Langkah mempercepat perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 17–26. <http://dx.doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2296>